

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peneliti terdahulu menemukan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* memiliki insentif yang kuat untuk melakukan manajemen laba (Li et al., 2020; Muljono & Suk, 2015; Campa and Camacho-Miñano, 2015; Zang, 2012). Tujuan perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* melakukan manajemen laba adalah untuk menciptakan ilusi bahwa ekspektasi yang telah ditentukan sebelumnya telah tercapai. Pemenuhan ekspektasi pada periode berjalan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan finansial guna memperoleh pinjaman (Kim et al, 2011) mempertahankan pinjaman bank (Bisogno & De Luca, 2015), menghindari risiko kebangkrutan (Campa & Camacho-Miñano, 2015) dan menghindari *delisting* dari pasar modal di Indonesia (Li et al., 2020).

Praktik manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah standar akuntansi seperti perubahan metode, kebijakan atau estimasi akuntansi yang digunakan (Mao and Renneboog, 2015). Selain itu, praktik manajemen laba juga dapat dilakukan dengan mengelola aktivitas riil, yang mencakup modifikasi terhadap tindakan atau keputusan operasional seperti peningkatan harga dan jumlah produksi pada periode berjalan, pengurangan pengeluaran diskresioner dan pemberian persyaratan kredit yang lebih fleksibel (Yuliana et al., 2015; Gunny, 2010). Manajemen laba akrual lebih mudah terdeteksi oleh auditor, karena aktivitasnya perlu dijelaskan dalam laporan keuangan, namun lebih mudah dan

lebih ekonomis untuk dilakukan (Li et al., 2020). Manajemen laba riil lebih sulit terdeteksi oleh auditor, namun lebih sulit dan mahal untuk dilakukan (Li et al., 2020).

Penelitian terdahulu menyampaikan hasil yang tidak konsisten. Sebagian peneliti menemukan bahwa pada tingkat *financial distress* yang lebih rendah, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil (Li et al., 2020; Nagar, 2016; Muljono & Suk, 2015; Joosten, 2012; Zang, 2012). Namun, ketika kondisi *financial distress* semakin parah, perusahaan mulai beralih kepada manajemen laba akrual (Li et al., 2020; Nagar, 2016; Muljono & Suk, 2015; Joosten, 2012; Zang, 2012). Hal ini dikarenakan, pada tingkat *financial distress* yang lebih tinggi, perusahaan memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih rendah untuk melakukan manajemen laba riil, yang relatif lebih mahal dibandingkan manajemen laba akrual (Zang, 2012). Oleh karena itu, walaupun penggunaan manajemen laba riil lebih dipilih, karena aktivitasnya lebih sulit dideteksi oleh auditor, perusahaan beralih pada manajemen laba akrual karena tidak mampu menanggung biaya yang melekat dengan manajemen laba riil.

Sebaliknya, sebagian peneliti lainnya menemukan bahwa pada tingkat *financial distress* yang lebih rendah, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba akrual. Namun, ketika kondisi *financial distress* semakin parah, perusahaan mulai beralih kepada manajemen laba riil (Campa, 2019; Campa & Camacho-Miñano, 2015; Kim et al., 2011). Hal ini dikarenakan, pada tingkat *financial distress* yang lebih rendah, perusahaan masih leluasa melakukan manajemen laba karena masih memiliki alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban. Namun, pada

tingkat *financial distress* yang lebih tinggi, perusahaan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari para kreditur dan auditor sehingga pemilihan strategi, antara riil dan akrual, didasarkan oleh risiko terdeteksi dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukannya (Campa, 2019; Campa & Camacho-Miñano, 2015). Terdeteksinya praktik manajemen laba mengeliminasi keuntungan yang didapatkan perusahaan dari kreditur maupun koneksi politikal karena ketidakjujuran dan penurunan reputasi perusahaan.

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh tingkat *financial distress* terhadap preferensi strategi manajemen laba menggunakan pengukuran *multistage financial distress* yang empiris. Penelitian terdahulu cenderung mengukur intensitas *financial distress* berdasarkan lamanya periode perusahaan diklasifikasikan sebagai *distress* menurut Altman Z-Score (Nagar & Sen, 2016). Padahal, pada praktiknya, *financial distress* bukan merupakan proses satu tahap, melainkan mencakup beberapa tahap yang terdiri dari beberapa peristiwa kesulitan yang heterogen (Turetsky and McEwen, 2001).

Ketepatan penggunaan model Altman Z-Score untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan dalam negara berkembang juga masih dipertanyakan. Alasan utama akan hal ini adalah batas rasio yang digunakan untuk mengklasifikasi suatu perusahaan sedang *distress* atau tidak masih terlalu tinggi untuk negara berkembang, seperti Indonesia (Muhammad & Yoshio, 2016). Oleh karena itu, peneliti menggunakan *Three Stage Dynamic Model of Financial Distress*, yang diajukan oleh Farooq (2018), untuk mengukur *financial distress* dengan sistematis sesuai dengan tingkatan yang terdiri dari beberapa peristiwa kesulitan yang

heterogeny (Farooq, 2018). Model yang diajukan dapat menjadi solusi akan keterbatasan model Altman Z-Score, dimana model yang digunakan dapat digeneralisasi, tanpa mempertimbangkan kerangka kerja legal yang berbeda-beda di setiap negara (Farooq, 2018)

Penelitian ini ingin meneliti hubungan tingkat *financial distress* dengan preferensi strategi manajemen laba menggunakan pengukuran *multistage* yang empiris, yang direpresentasikan oleh tahap awal, tahap kedua kesulitan likuiditas dan tahap ketiga kesulitan keuangan ekstrim. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, dengan cakupan periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pernyataan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat *Financial Distress* terhadap Preferensi Strategi Manajemen Laba” adalah sebagai berikut: Apakah tingkat *financial distress* mempengaruhi preferensi strategi antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dalam perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat *Financial Distress* terhadap Preferensi Strategi Manajemen Laba” adalah untuk menguji apakah tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap preferensi strategi manajemen laba, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat *financial distress* mempengaruhi besaran manajemen laba akrual.

2. Untuk mengetahui apakah tingkat *financial distress* mempengaruhi besaran manajemen laba riil.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat *Financial Distress* terhadap Preferensi Strategi Manajemen Laba” ini dapat berkontribusi dari sisi praktis:

- Sebagai sumbangan pemikiran bagi para auditor dan kreditur untuk mengidentifikasi strategi manajemen laba yang lebih dipilih pada tingkat *financial distress* tertentu;

Sisi teoritis:

- Sebagai kontribusi terhadap perdebatan literatur mengenai *trade off* antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil pada kondisi *financial distress*.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dirumuskan agar penelitian ini memiliki arahan yang jelas; tidak menyimpang ataupun melebar. Beberapa batasan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah tingkat *financial distress*, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.
2. Informasi yang disajikan adalah pengaruh tingkat *financial distress* terhadap preferensi strategi manajemen laba; meningkatkan (menurunkan) besaran manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

3. Penelitian ini fokus pada pengaruh tingkat *financial distress* terhadap preferensi strategi manajemen laba; meningkatkan (menurunkan) besaran praktik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dalam perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan pola manajemen laba yang dilakukan; perilaku meningkatkan keuntungan pada periode berjalan (*income-increasing*) atau menurunkan keuntungan pada periode berjalan (*income-decreasing*). Nilai absolut digunakan untuk mengindikasikan keberadaan, masing-masing, manajemen laba akrual atau manajemen laba riil, secara parsial.

#### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan tugas akhir dengan judul “Pengaruh Tingkat *Financial Distress* terhadap Preferensi Strategi Manajemen Laba” ini sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Menjelaskan mengenai definisi konsep terkait, telaah literatur yang relevan, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai populasi dan sampel yang dipilih, alasan pemilihan populasi dan sampel, model empiris penelitian serta operasionalisasi masing-masing variabel.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mendeskripsikan hasil pengolahan data serta membahas hasil dan uji asumsi klasik penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Menuliskan kesimpulan dan limitasi penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.